

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A.Kajian Teori

1. Pola Pembelajaran

a. Pola

1) Pengertian Pola

Menurut Maimun (2017 : 213) berpendapat bahwa pola adalah suatu sistem, cara kerja, maupun bentuk dari suatu kegiatan. Adapun menurut Kurniasari (2015: 114) berpendapat bahwa pola adalah suatu model, sistem maupun cara kerja.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari pola merupakan suatu model ataupun sistem dan cara kerja yang digunakan untuk mendeskripsikan sebuah permasalahan yang memiliki ciri-ciri sebagai pembeda.

2) Tahap Pengenalan Pola

Berdasarkan menurut Piaget dalam Masyithoh (2015: 589) berpendapat bahwa tahap pengenalan pola dibagi menjadi beberapa proses. Adapun tahapnya sebagai berikut :

- a) Tahap sensori motor adalah sebuah proses keampuan menggunakan alat indera.
- b) Tahap pra operasional adalah tahap proses yang sudah mulai mengenal bentuk
- c) Tahap kongret operasional adalah sebuah tahap proses yang mulai menunjukkan sikap bertindak nyata sesuai dengan situasi
- d) Tahap formal operasional adalah tahap akhir dalam rangkaian sebelumnya dengan cara berfikir secara menyeluruh, bersikap sesuai dengan situasi, menyimpulkan rangkaian proses, serta mengevaluasi seluruh tahap tindakan.

b.Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan cara yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan peserta didik melalui penyesuaian peserta didik secara bertahap dan

terperinci untuk memberikan perubahan tingkah laku pada peserta didik (Nurdyansyah dan Fahyumi(2016:1).

Lain halnya menurut Damayanti dan Mudjiono dalam Laefudin (2014: 13) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan sebuah program yang dimiliki guru guna membuat peserta didik menjadi aktif dalam melakukan belajar di kelas yang bersumber pada sumber belajar yang tersedia yang terprogram dalam desain instrusional.

Sedangkan menurut Surya dalam Laefudin (2014: 14) berpendapat bahwa pembelajaran adalah sebuah proses yang dilakukan oleh individu dalam tujuan untuk merubah perilaku berdasarkan pengalaman individu itu sendiri guna untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk merubah perilaku peserta didik secara bertahap agar dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

2) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu target yang harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dijadikan landasan dalam penerapan serta menggunakan strategi pembelajaran, metode, media, serta evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu tujuan pembelajaran harus dipersiapkan dengan matang dalam perumusannya. Menurut Ngalimun (2017: 59) berpendapat tujuan pembelajaran sebagai berikut :

- a) Sebagai inti dari pentingnya melakukan kegiatan pembelajaran.
- b) Menetapkan maksud kegiatan pembelajaran.
- c) Sebagai dasar dalam menyusun rancangan pembelajaran.
- d) Sebagai petunjuk untuk menangkal kekeliruan dalam kegiatan pembelajaran.

3) Karakteristik pembelajaran

Pengaruh dari kegiatan pembelajaran yaitu meningkatnya penggunaan IPTEK sebagai bahan media pembelajaran dan siswa sebagai pelaku melaksanakan

kegiatan pembelajaran serta pengguna media pembelajaran sehingga peserta didik memiliki peran untuk mempelajari bahan ajar. Menurut Sanjaya dalam Ngalimun (2017:46) berpendapat bahwa adapun karakteristik pembelajaran sebagai berikut :

a) Membelajarkan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran

Keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran bukan diukur dari mana peserta didik tersebut paham dan menguasai materi akan tetapi seberapa banyak peserta didik terlibat selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Oleh karena itu, guru tidak berperan sebagai sumber belajar akan tetapi sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus pendidik agar peserta didik giat dalam belajar. Dengan demikian, materi pelajaran harus dipelajari peserta didik dengan semaksimal mungkin dan tetap memperhatikan karakteristik peserta didik pula.

b) Dimana saja tetap berlangsungnya proses pembelajaran

Proses pembelajaran dapat dilakukan dimana saja sebab karakteristik pembelajaran mengarah pada peserta didik . Kelas bukan salah satu tempat terjadinya proses kegiatan belajar mengajar guru dengan peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan tempat kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan materi pelajaran .

c) Pembelajaran mengarah pada tercapainya tujuan pembelajaran

Penggunaan metode maupun strategi pembelajaran yang aktif dan inovatif diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran maka adanya perubahan tingkah laku peserta didik berupa penguasaan materi pelajaran yang akan membentuk pola perilaku peserta didik.

4) Komponen pembelajaran

Pembelajaran tentunya terdapat komponen pembelajaran yang mempengaruhi satu sama lain dan memiliki tujuan yang dicapai. Menurut Ngalimun (2017: 59) berpendapat bahwa komponen pembelajaran terdiri dari lima komponen pembelajaran sebagai berikut :

a) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan sebuah keinginan yang ingin dicapai dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

b) Materi pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan seluruh mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran.

c) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

d) Media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan sebagai pendukung, perantara, maupun penjelas guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik didalam kelas.

e) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui pemahaman serta penguasaan materi pelajaran peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

5) Prinsip pembelajaran

Prinsip merupakan dasar maupun patokan dalam berpikir dan berbuat sesuatu. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran prinsip digunakan sebagai pembatas pendidikan Islam melaksanakan pengajaran di kelas. Menurut Damayanti dan Mudjioni dalam Suprihatiningrum (2017: 99) berpendapat bahwa ada tujuh prinsip dalam pembelajaran sebagai berikut :

a) Perhatian dan motivasi

Pada prinsip ini berperan penting dalam pembelajaran karena untuk menarik perhatian peserta didik dan mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat.

b) Keaktifan

Dalam prinsip keaktifan, peserta didik dituntut untuk mencari, menemukan, serta menggunakan informasi sebagai solusi dalam pemecahan masalah pada materi pelajaran yang sudah diberikan oleh guru. Akan tetapi, tanpa adanya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran maka , peserta didik tersebut tidak dapat menyimpulkan materi pembelajaran yang sudah dilaksanakan atau dapat dikatakan pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal.

c) Keterlibatan peserta didik secara langsung

Peserta didik belajar secara bertatap muka langsung dengan guru di kelas melalui pengalaman peserta didik. Dengan memberikan peserta didik kesempatan untuk berpendapat, didepan kelas

d) Pengulangan

Prinsip ini menekankan pembentukan stimulus maupun respon, maksudnya guru terus memberikan pengulangan materi pelajaran yang bersifat hafalan maupun latihan sehingga akan munculnya respon yang berangsur-angsur.

e) Tantangan

Pada prinsip ini , setiap melakukan kegiatan pembelajaran tentunya mengalami tantangan oleh karena itu guru, memberikan materi pelajaran berupa pemecahan masalah dan bagaimana menyelesaikan masalah tersebut melalui solusi serta tanggapan serta selain itu juga pemberian latihan soal terhadap peserta didik juga akan memberikan tantangan tersendiri bagi peserta didik sehingga akan membuat peserta didik lebih giat belajar.

f) Balikan serta penguatan

Prinsip ini memiliki tujuan untuk mengukur kemampuan hasil belajar siswa melalui tes tulis atau ujian yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Apabila hasilnya baik maka peserta didik akan terdorong untuk belajar lebih giat lagi selain itu juga guru akan memberikan penjabaran kepada peserta didik mengenai kesalahan dalam menjawab tes tulis yang diberikan.

g) Perbedaan karakteristik peserta didik

Setiap peserta didik tentu memiliki sifat dan perilaku berbeda. oleh karena itu, guru harus mampu memiliki strategi dalam menghadapi perbedaan tersebut melalui berusaha menjadi fasilitator selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Salah satunya mengenai penerapan metode, penggunaan media pembelajaran serta program pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal tersebut akan menjadika peserta didik menjadi nyaman ketika berada di kelas jika setiap peserta didik mendapat perlakuan secara adil di kelas oleh guru.

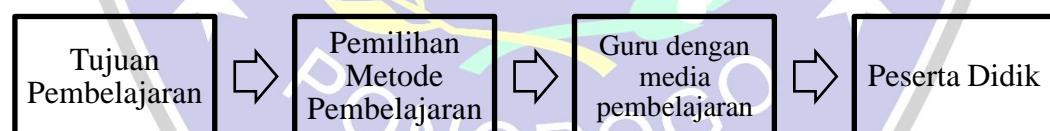
c. Pola pembelajaran

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan proses terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung dengan media pembelajaran yang tersedia. Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan bakat peserta didik di sekolah. Bakat yang dimiliki peserta didik akan membawa perubahan perilaku peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, peran guru sangatlah penting dalam setiap perkembangan peserta didik. Upaya guru dalam mewujudkan hal tersebut maka guru harus mempunyai strategi, metode, serta media pembelajaran yang inovatif sehingga dapat menarik perhatian peserta didik dan membuat peserta didik belajar lebih giat agar terwujudnya pembelajaran yang efektif. Atas dasar tersebut maka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dapat menggunakan berbagai pola pembelajaran. Menurut Morris dalam Nurdyansyah dan Fahyuni (2016:23) berpendapat bahwa mengelompokkan pola pembelajaran menjadi 4 pola sebagai berikut :

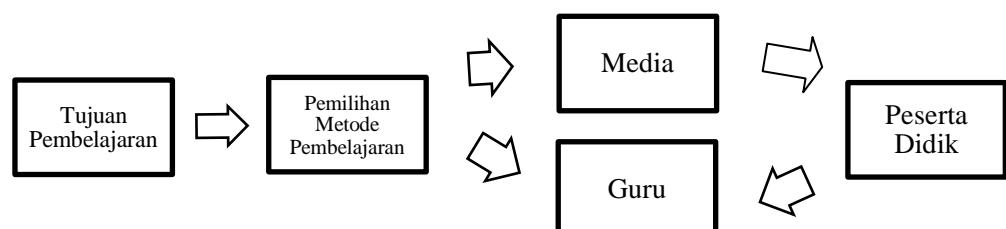
1) Pola Pembelajaran Tradisional 1



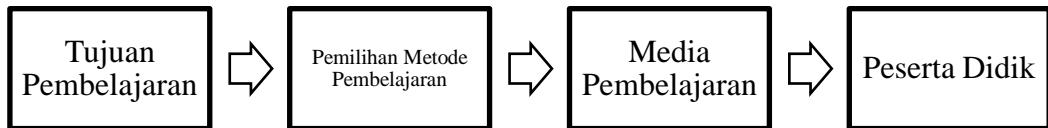
2) Pola Pembelajaran Tradisional 2



3) Pola pembelajaran Guru dan media



4) Pola pembelajaran Bermedia



Gambar 2.1 Macam-macam pola pembelajaran

Dari pola pembelajaran yang telah dipaparkan maka dapat dijelaskan bahwa perkembangan media pembelajaran dari waktu ke waktu akan menggantikan peran guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar di kelas. Guru tidak lagi sebagai sumber belajar maupun sumber informasi bagi peserta didik akan tetapi peserta didik dapat mencari informasi sebagai sumber belajar dan sumber informasi dari modul, koran, majalah, dan lain- lain yang memiliki materi sesuai dengan mata pelajaran yang sedang dibutuhkan. Perkembangan media pembelajaran yang semakin hari mengalami modernisasi maka dari itu peran guru saja hanya menjadi fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dan sedangkan peserta didik sebagai pengumpul informasi dan mencari informasi dari pemanfaatan media pembelajaran yang digunakan. Mungkin saja, jika suatu saat media pembelajaran sebagai sumber belajar utama dalam proses kegiatan belajar mengajar seperti pada pola pembelajaran bermedia, pada pola tersebut guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.

2. Pondok Pesantren Putri Wali Songo Ngabar Ponorogo

a. Pondok Pesantren

1) Pengertian Pondok Pesantren

Pengertian pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Secara etimologis pondok berasal dari bahasa arab “*funduq*” yang memiliki arti tempat menginap maupun asrama. Lain halnya menurut Dhofier dalam Ahmadi (2017: 149) pondok adalah asrama bagi para santri. Jadi pengertian pondok adalah sebuah tempat yang digunakan untuk tinggal para santri dan kiai. Sedangkan Pesantren berasal dari bahasa Tamil dari kata dasar santri, yang berimbahan awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti para penuntut ilmu (Zulhimma: 2013).

Jadi, pengertian dari pondok pesantren adalah sebuah tempat yang digunakan untuk tinggal para santri dan kiai dengan tujuan menuntut ilmu. Pondok pesantren sebuah lembaga pendidikan islam yang sudah lama berdiri dan mengalami perkembangan sangat pesat di Indonesia. Eksistensinya hingga saat ini semakin meningkat sesuai dengan perkembangan zaman. Letak pesantren tidak hanya di pedesaan saja akan tetapi juga ada di perkotaan. Oleh karena itu, perkembangan pondok pesantren di Indonesia akan memberikan tambahan nilai karakter sosial dan nilai pendidikan nasional yang mampu membantu melahirkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki keahlian dalam menguasai ilmu pengetahuan serta keahlian teknologi yang dijewali nilai-nilai luhur keagamaan.

2) Tujuan Pondok Pesantren

Menurut Zulhimma (2013:167) adapun tujuan di bangunnya pondok pesantren sebagai berikut :

- a) Agar dapat memiliki penerus calon ulama yang menguasai ilmu agama.
- b) Dapat membimbing umat muslim melaksanakan syariat agama.
- c) Mencetak seorang muslim menjadi jiwa masyarakat yang beragama.

Maka dari itu, tujuan pesantren tersebut dapat di bagi menjadi 2 tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum pondok pesantren adalah mendidik, membimbing, serta mencetak seorang anak agar menjadi seorang manusia memiliki jiwa yang berkepribadian Islam serta menjadi mubaligh islam di lingkungan masyarakat. Sedangkan tujuan khusus pondok pesantren adalah mencetak para santri menjadi orang muslim yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai dan mampu mengamalkan dalam kehidupan masyarakat.

3) Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan islam pondok pesantren memiliki lima unsur pokok. Menurut Ahmadi (2017: 149) adapun lima unsur pondok pesantren sebagai berikut :

a) Pondok

Pondok adalah sebuah asrama sederhana tempat tinggal para santri dan kiai. Tujuan pondok selain sebagai tempat asrama para santri selain itu juga sebagai tempat latihan ketrampilan kemandirian agar siap hidup secara mandiri dalam masyarakat setelah lulus dari pondok pesantren.

b) Kiai

Selain pondok unsur kedua adalah kiai merupakan sebagai pendiri sekaligus pemimpin pondok pesantren. Disini kiai memiliki unsur penting dalam pendirian sebuah pondok pesantren karena kiai sebagai pemimpin harus memiliki watak yang berwibawa, berjiwa karisamtk, serta memiliki banyak pengalaman dalam ilmu agama

c) Masjid

Di lingungan pondok pesantren tentu terdapat sebuah masjid. Fungsi masjid dalam lingkungan pondok pesantren tidak hanya sebagai tempat ibadah akan tetapi juga sebagai tempat belajar para santri.

d) Santri

Sesorang warga masyarakat yang ingin menjadi warga pondok pesantren dan mengikuti pembelajaran di pondok pesantren disebut santri. Santri dibagi menjadi dua kelompok yaitu santri kalong dan santri mukim. Definisi santri kalong merupakan santri yang tidak bertempat tinggal di pondok pesantren akan tetapi mengikuti kegiatan pembelajaran di pesantren hingga selesai kemudian pulang ke rumah. Sedangkan definisi santri mukim adalah santri yang menetap ataupun tinggal di pondok pesantren karena berasal dari luar pulau.

e) Kitab klasik (kitab kuning)

Unsur terakhir merupakan kitab kuning sebagai acuan belajar dalam pondok pesantren. Kitab kuning berisi ilmu pengetahuan agama islam serta bahasa arab yang dibuat oleh para ulama terdahulu.

Sedangkan menurut Dhevin dan Agus (2013:202) mengatakan bahwa unsur pondok pesantren terdapat enam antara lain sebagai berikut :

a) Pondok

b) Santri

- c) Masjid
- d) Pengajaran kitab klasik
- e) Madrasah

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dalam pembangunan pondok pesantren tersebut harus dipenuhi. Apabila salah satu unsur tersebut tidak ada maupun tidak terpenuhi secara langsung pondok pesantren tersebut tidak berjalan.

4) Bentuk Pondok Pesantren

Dalam pengembangannya pondok pesantren yang hadir dikalangan masyarakat memiliki macam bentuk. Menurut Dhevin dan Agus (2013: 205) berpendapat bahwa bentuk pondok pesantren dibagi menjadi tiga bentuk sebagai berikut :

- a) Pondok Pesantren Salafiyah merupakan pondok pesantren yang dalam pengajaran pembelajarannya dengan cara tradisional sesuai dengan pembelajaran terdahulu meskipun zaman terus mengalami kemajuan dan perubahan.
- b) Pondok pesantren Khalafiyah merupakan pondok pesantren yang sudah menggunakan cara pengajaran secara modern sesuai dengan perkembangan zaman.
- c) Pondok pesantren kombinasi merupakan pondok pesantren campuran antara pondok pesantren salafiyah serta pondok pesantren khalafiyah.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bentuk pondok pesantren ternyata masih ada yang menggunakan tradisional dan sudah ada yang mengikuti perkembangan zaman. Bentuk pondok pesantren bisa saja terus mengalami perkembangan akan tetapi tetap harus sesuai dengan ilmu agama yang berlaku.

b. Deskripsi Pondok Pesantren Wali Songo Putri Ngabar Ponorogo

Pondok Pesantren Wali Songo Putri Ngabar Ponorogo merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di jalan Sunan Kalijaga, Desa Ngabar Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Pondok pesantren tersebut

berdiri sejak tahun 1960. Dan jenjang pendidikan dalam pondok pesantren tersebut terdiri dari jenjang TK hingga perguruan tinggi. Dalam kegiatan pondok pesantren tersebut dikemas secara modern karena didalamnya memuat pembelajaran berbasis ilmu agama, ilmu umum, ilmu keterampilan, serta kreatifitas anak sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan. Adapun tujuan pendidikan dari pondok pesantren tersebut terwujudnya dan terselenggaranya seluruh kegiatan pendidikan dalam bidang dirotul al-islamiyah. Selain itu juga di pondok pesantren tersebut memiliki target dalam kegiatan pembelajaran bagi para santriwati yakni mampu membaca dan menulis Al- Qur'an diikuti kenaikan jilid secara efektif. Selain itu juga, setiap santriwati ketika akan naik kelas ke jenjang yang lebih tinggi diwajibkan sudah hafal 3 juz Al-Qur'an sebagai syarat kelulusan naik kelas selanjutnya. Serta bagi setiap santriwati diwajibkan untuk menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris sebagai komunikasi sehari- hari baik didalam maupun diluar kegiatan pembelajaran di pondok pesantren baik dengan pimpinan pondok, kepala madrasah, pengajar, pengasuh, dan teman santri lainnya.

Di pondok pesantren tersebut terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang berguna untuk mengembangkan bakat santriwati lebih spesifik. Kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren tersebut adalah kurikulum pesantren dan kurikulum dari kementerian agama. Sedangkan struktur organisasi pada pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo disusun secara sistematis. (PPWali Songo, dilansir pada tanggal 19 Maret 2019).

3. Nilai Pancasila

a. Pancasila

1) Pengertian Pancasila

Menurut Kaelan (2016: 12) Pancasila memiliki banyak definisi baik secara etimologis, historis, maupun kultural. Secara etimologis Pancasila terdiri dari 2 kata yaitu Panca dan Sila yang memiliki arti Panca berarti lima sedangkan Sila berarti dasar, batu sendi, alas. Sedangkan secara historis Pancasila merupakan sebuah pandangan hidup bangsa Indonesia yang sudah ada sejak dahulu sebelum

secara yuridis bangsa Indonesia terbentuk. Dan secara kultural Pancasila merupakan sebuah nilai-nilai yang memiliki kandungan religius dan kebudayaan yang berasal dari nilai-nilai Pancasila. Lain halnya menurut Meinarno dan Moehadi (2016: 13) mengatakan bahwa Pancasila keseluruhan lima nilai yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku pada bangsa Indonesia. Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa Pancasila merupakan lima acuan dasar yang diajukan bangsa Indonesia dalam bertingkah laku yang keberadaanya sudah ada sejak dahulu sebelum negara Indonesia terbentuk dan memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan bangsa Indonesia.

b. Nilai

1) Pengertian Nilai

Menurut Sukitman (2016: 86) bahwa nilai merupakan ukuran tingkah laku manusia dalam berperilaku. Lain halnya menurut Salfia (2015: 7) mendefinisikan nilai merupakan suatu ukuran yang penting dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Sedangkan menurut Gusal (2015: 4) berpendapat bahwa nilai adalah sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia dalam bermasyarakat yang digunakan sebagai sumber ukuran maupun acuan. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa definisi nilai adalah sesuatu yang digunakan sebagai ukuran maupun pedoman dalam berperilaku bagi kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan masyarakat.

2) Macam-macam nilai

Nilai memiliki jenis dan penggolongan yang berbeda-beda. Adapun pengelompokan nilai tersebut didasarkan atas pandangan dalam mendefinisikan. Menurut Notonegoro dalam Kaelan (2017: 20) membagi nilai menjadi tiga golongan antara lain sebagai berikut :

- a) Nilai material yaitu sebuah nilai yang memiliki manfaat bagi manusia untuk menjalankan kehidupan sehari-hari dalam hal sandang serta pangan.
- b) Nilai vital yaitu nilai yang berguna untuk manusia dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari seperti manusia melaksanakan aktivitas belajar.

c) Nilai religius yaitu suatu nilai yang mengandung agama dan sifatnya mutlak seperti aktivitas beribadah sesuai dengan keyakinan.

c. Nilai Pancasila

1) Pengertian Nilai Pancasila

Nilai dan Pancasila dapat didefinisikan bahwa nilai Pancasila merupakan lima dasar yang digunakan sebagai acuan, dasar, maupun pedoman bagi manusia dalam bertingkah laku dengan masyarakat yang keberadaanya sudah ada sejak dahulu sebelum negara Indonesia dan sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Sebagai dasar negara Indonesia, sila-sila Pancasila membentuk satu kesatuan yang utuh dan menjadi sistem nilai. Setiap nilai-nilai pada sila Pancasila tentunya memiliki makna dan kandungan yang berbeda meskipun berbeda tetapi tetap satu sistematis dan saling berkaitan. Menurut Kaelan (2017: 28) memaparkan makna nilai-nilai Pancasila sebagai berikut:

1) Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila ketuhanan yang maha esa menjiwai 4 sila yang lainnya. Pada sila ketuhanan yang maha esa mengandung nilai bahwa segala aturan mengenai pelaksanaan serta penyelenggaran negara harus dijiwai nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

2) Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab

Sila kedua menjiwai ketiga sila lainnya dan dijiwai oleh sila pertama. Pada sila ini mengandung nilai bahwa negara harus menghargai segala perbedaan bersikap adil dan tanpa membeda-bedakan suku, ras, status sosial dan agama. Serta menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa serta menjunjung serta hak asasi manusia dalam kehidupan bernegara.

3) Persatuan Indonesia

Sila ketiga mengandung nilai bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain sehingga berdiri sebuah negara yang terdiri dari berbagai macam ras, suku, budaya, maupun agama. Dampak dari segala berbagai macam elemen tersebut negara harus dapat mempersatukan keanekaragaman tersebut berdasarkan semboyan negara Indoensia yaitu *Bhineka*

Tunggal Ika berarti berbeda- beda tetapi tetap satu jua. Oleh karena itu negara sebagai alat pengikat, pemersatu, serta wahana terwujudnya harkat dan maratabat manusia seluruh rakyatnya.

4) Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Nilai yang terkandung dalam sila ke empat yakni bahwa rakyat adalah unsur pokok pendukung berdirinya sebuah negara. Negara berdiri untuk rakyat yang menguasai adalah rakyat yang sesuai dengan nilai demokrasi dan dilaksanakan dalam kehidupan bernegara. Adapun nilai demokrasi yang dimaksudkan dalam sila keempat sebagai berikut :

- i) Bebas dan bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat secara moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- ii) Saling menghargai sesama manusia
- iii) Melindungi dan menguatkan persatuan kehidupan bangsa
- iv) Menghargai akan perbedaan dan persamaan hak serta kewajiban pada kehidupan berbangsa dan bernegara.
- v) Bekerja sama sebagai wujud manusia bermoral
- vi) Melakukan musyawarah setiap dalam mengambil keputusan
- vii) Agar tercapainya tujuan bersama maka perlu diwujudkan keadilan dalam kehidupan sosial.

5) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila kelima mengandung nilai bahwa yang mendasari hidup berkeadilan adanya hubungan manusia dengan sesama manusia, bangsa dengan negara, serta manusia dengan Tuhan. Adapun macam-macam nilai keadilan sebagai berikut :

- i) Keadilan distributif, merupakan keadilan sebuah negara diwujudkan dalam bentuk kemakmuran, bantuan serta kesempatan dalam memenuhi hak dan kewajiban yang harus di penuhi oleh negara dalam melakukan hubungan keadilan negara terhadap warganya.
- ii) Keadilan legal, merupakan sebuah keadilan yang harus dilakukan oleh warga negara dalam bentuk menaati seluruh peraturan yang dibuat oleh negara dalam bentuk hubungan keadilan antara warga negara dengan negara.

iii) Keadilan komutif, merupakan adanya hubungan keadilan timbal balik antara warga negara satu dengan yang lainnya.

Adapun nilai keadilan tersebut dicapai dengan melalui hidup bernegara untuk mewujudkan tujuan negara yang tercantum dalam UUD 1945. Dari nilai-nilai keadilan tersebut dijadikan sebagai acuan dalam berinteraksi dengan warga, maupun negara demi terwujudnya sebuah ketertiban.

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia oleh Hamzah Junaidi dalam Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.11, Januari 2017. Hasil dari pembahasan tersebut adalah Lembaga pendidikan adalah lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Ada tiga macam lembaga pendidikan Islam, yaitu Lembaga Pendidikan Islam Formal, Lembaga Pendidikan Islam Non Formal, dan Lembaga Pendidikan Islam Informal. Persamaan penelitian sebelumnya dan yang akan dilakukan adalah terletak pada tema yakni pendidikan. Sedangkan untuk penelitian pada sebelumnya dan yang akan dilakukan adalah pada penelitian sebelumnya hanya membahas mengenai macam-macam lembaga pendidikan sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang pola pendidikan pondok pesantren mahasiswa Al-Manar Universitas Muhammadiyah Ponrogo dalam penerapan nilai-nilai Pancasila.
2. Sumber, Azas Dan Landasan Pendidikan disusun oleh Hamzah Junaidi dalam Jurnal Sulesana Volume 7 Nomor 2 Tahun 2012. Berdasarkan hasil dari kajian tersebut adalah Secara teknis dan kelembagaan, pendidikan berfungsi untuk memfasilitasi proses pembelajaran bagi peserta didik, sehingga ia mampu mentransmisi pengetahuan yang diperolehnya dengan baik dan efektif. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Adapun persamaan kajian sebelumnya dan kajian yang akan dilaksanakan adalah terletak pada tema

pendidikan. Sedangkan perbedaan kajian sebelumnya dan kajian yang akan dilakukan adalah pada kajian sebelumnya membahas tentang konsep pendidikan meliputi sumber, landasan, serta asas pendidikan dan pada penelitian yang akan dilaksanakan membahas mengenai pola pendidikan.

3. Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia disusun oleh Zulhimma dalam Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 01, No. 02 2013. Hasil dari penelitian tersebut adalah Pada awalnya, pesantren adalah lembaga pendidikan yang sederhana dengan manajemen yang sederhana dan hanya pada subjek agama. Akhirnya, pesantren melanjutkan subsistem pendidikan nasional. Akhirnya, harus mengikuti sistem pemerintahan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tema dalam penelitian sama-sama membahas pondok pesantren. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jika pada penelitian tersebut membahas mengenai perkembangan pondok pesantren dari masa ke masa dan lain halnya dengan penelitian yang akan dilakukan membahas pola pendidikan pondok pesantren.
4. Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mengintegrasikan Kurikulum Pesantren Dengan Pendidikan Formal disusun oleh Dhevin M.Q dan Agus P.W dalam Jurnal Volume 5. No. 02. September 2013. Hasil dari penelitian tersebut adalah Seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat guru serta kesehatan fisik dan spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tetapi kebijakan ini tidak secara langsung mempengaruhi keberadaan pesantren tradisional karena keberadaannya pesantren belum mampu menunjukkan sertifikat akademik sebagai legalisasi kebijakan pemerintah. Karena itu, dalam beberapa tahun terakhir, banyak pesantren mencoba mendesain ulang pendidikan yang ada konsep. Salah satunya adalah Pesantren Al-Falah Ampel Wuluhan, Jember yang mencoba mengintegrasikan kurikulum pesantren dengan pendidikan formal. Tujuannya untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat umum yang adabener-benar terlepas dari kebijakan ulama sebagai pemimpin pesantren. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan

dilakukan adalah penggunaan tema yaitu sama-sama menggunakan tema pondok pesantren. Dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jika pada penelitian tersebut membahas mengenai manajemen pondok pesantren lain halnya dengan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang pola pendidikan pondok pesantren.

5. Pembuktian Kekuatan Hubungan Antara Nilai-Nilai Pancasila Dengan Kewarganegaraan disusun oleh Eko A Meinarno dan Sri Fatmawati Mashoedi dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Th. 1, Nomor 1, Juni 2016. Hasil penelitian tersebut adalah korelasi yang positif dan signifikan pada semua nilai Pancasila dan rasa kewarganegaraan, yaitu sila pertama, sila kedua, ketiga, keempat, dan kelima. Dengan demikian, semakin tinggi nilai Pancasila individu maka rasa kewarganya ikut tinggi. Secara khusus hubungan terkuat muncul dari nilai keadilan sosial dan kewarganegaraan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas nilai Pancasila sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jika pada penelitian tersebut membahas mengenai pembuktian kekuatan nilai Pancasila sedangkan pada peneltian yang akan datang membahas mengenai penerapan nilai Pancasila.